

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Kalimantan Barat salah satu provinsi di Pulau Kalimantan, dengan ibu kota Pontianak yang dilewati oleh garis Khatulistiwa. Penduduk asli provinsi Kalimantan Barat adalah orang Dayak. Oleh karena itu, orang Dayak menempati urutan pertama dari segi jumlah penduduk yang ada di Kalimantan Barat. Sebagian dari orang Dayak ini berdomisili di daerah pedalaman Kalimantan Barat.

Pedalaman Kalimantan Barat merupakan daerah yang cukup sulit untuk dijangkau, karena daerahnya masih dipenuhi hutan dan semak belukar, pepohonan besar, pegunungan dan bukit-bukit yang terjal. Tanahnya bergunduk-gunduk, penuh dengan bebatuan besar dan kecil. Akses jalan masih mudah rusak, karena sebagian besar masih belum beraspal. Secara umum sarana-prasarana, pendidikan, kesehatan, dan perekonomian di wilayah pedalaman Kalimantan Barat juga tergolong memprihatinkan. Hal ini tidak berbeda jauh dengan hidup kekristenan yang juga termasuk memprihatinkan.

Berkaitan dengan hidup kekristenan suku Dayak, sesungguhnya Injil sudah diberitakan di Kalimantan Barat, secara khusus di Pontianak dan sekitarnya pada tahun 1839-1850 melalui tenaga zending dari Amerika.¹ Melalui pelayanan tenaga zending berdirilah gereja di sebagian besar daerah pedalaman Kalimantan Barat.

Gereja berdiri mulai dari kota kabupaten sampai pedalaman, karena sebagian penduduknya sudah menerima Injil. Namun, pada tahun 1850, pekabaran Injil di Kalimantan Barat berhenti oleh karena para misionaris mengalami kesulitan untuk memahami bahasa, budaya dan adat-istiadat suku Dayak.² Kendala ini membuat tenaga misionaris berkurang atau bahkan tidak ada sama sekali. Namun sekitar tahun 1906, "Board of Foreign Missions of the Methodist Episcopal Church" melayani di kalangan Tionghoa di Pontianak, termasuk dalam penjangkauan kepada suku Dayak setempat.³ Pada tahun 1963 Gereja Protestan Kalimantan Barat (GKPK) berdiri.⁴ Gereja di Kalimantan Barat berkembang, akan tetapi tetap menjadi minoritas. Hal ini senada dengan yang dikatakan End dan Weitjens, mereka mengatakan: "di Kalimantan gereja Kristen tetap merupakan minoritas kecil, yang terbagi atas beberapa lembaga gereja."⁵ Gereja-gereja memang sudah berdiri, namun tidak banyak hamba Tuhan yang bersedia melayani sebagai gembala penuh waktu.

1. Van den End dan Dr. J. Weitjens, SJ, *Ragi Carita*, Vol. 2 (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 178.

2. Muller Kruger, *Sejarah Gereja di Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 1966), 153.

3. End dan Weitjens, *Ragi Carita 2*, 178.

4. End dan Weitjens, *Ragi Carita 2*, 178-179.

5. End dan Weitjeans, *Ragi Carita 2*, 179.

Terkait dengan tidak bersedianya hamba Tuhan yang melayani penuh waktu di atas, biasanya di beberapa dusun pedalaman Kalimantan Barat terdapat tiga sampai lima gereja yang hanya digembalakan oleh satu hamba Tuhan. Adapun hamba Tuhan yang menggembalakan itu biasanya hamba Tuhan non-Dayak. Hamba Tuhan non-Dayak ada kemungkinan terbatas untuk memahami kondisi kehidupan suku Dayak di pedalaman Kalimantan Barat. Dalam hal ini biasanya ada kendala-kendala tertentu yang dialami oleh hamba Tuhan non-Dayak. Pada umumnya hamba Tuhan non-Dayak kesulitan untuk memahami tradisi dan pola pikir suku Dayak, sehingga pada waktu memberitakan Injil, mereka tidak sepenuhnya mengerti tentang firman Tuhan yang diajarkan. Oleh karena itu, sebagian besar suku Dayak yang mengaku percaya Yesus tetapi kondisi kehidupan rohani mereka tidak bertumbuh. Artinya masih ada di antara suku Dayak mengaku percaya Yesus, tetapi tetap menganut kepercayaan nenek moyang, animisme dll. Suku Dayak masih mempertahankan tradisi yang sudah diwarisi oleh para leluhur dari generasi ke generasi. Mereka melakukan ritual penyembahan kepada arwah leluhur pada waktu ada kegiatan upacara-upacara tertentu, misalnya dalam upacara kelahiran bayi, pemotongan rambut bayi, membuka ladang, menanam padi, penyembuhan orang sakit, kematian, dsb.

Suku Dayak juga percaya akan makhluk halus yang berdiam di pegunungan, patung kayu, batu dan pohon besar, bahkan mereka percaya roh-roh halus mampu memberikan pengaruh terhadap kegagalan dan keberhasilan dalam hidup manusia. Melihat hal ini menunjukkan bahwa suku Dayak belum mampu membedakan antara tradisi, budaya, dan adat-istiadat dengan pengajaran kekristenan. Mereka hidup

dengan sebebasnya tanpa ada batasan. Misalnya, hidup dalam perjudian dan mabuk-mabukan, dan dalam keadaan sudah mabuk mereka merasa bebas berbuat apa saja terutama laki-laki terhadap perempuan.⁶ Hal ini dapat ditemukan dalam salah satu tradisi yang biasa dilakukan oleh suku Dayak yaitu “gawai.”⁷ Pada waktu melaksanakan ‘Gawai,’ suku Dayak masih mengikuti adat-istiadat dan tradisi nenek moyang, bahkan dalam acara “gawai” atau pengucapan syukur suku Dayak meskipun mereka sudah percaya Yesus.

Melihat budaya hidup suku Dayak, dapatlah dikatakan bahwa salah satu yang membuat mereka masih mencampurkan tradisi dan pemahaman kekristenan, karena kurangnya peran hamba Tuhan dalam membimbing iman jemaat. Oleh sebab itu, dengan melihat beberapa fenomena di atas, maka kondisi gereja dan iman jemaat di pedalaman Kalimantan Barat ditentukan dari kualitas hamba Tuhan yang melayani mereka. Sejauh mana hamba Tuhan tersebut efektif dalam melaksanakan tugas panggilan pelayanannya bagi suku Dayak. Hal inilah yang kemudian membukakan pikiran suku Dayak untuk mulai terbuka bagi pemahaman yang utuh tentang kekristenan. Suku Dayak mulai menyadari pentingnya pendidikan dan pemahaman teologi yang mumpuni bagi calon-calon hamba Tuhan di pedalaman Kalimantan Barat. Hal ini dapat dilihat dari bersedianya orang muda Dayak melanjutkan sekolah dari daerah ke kota-kota kecamatan, kabupaten, provinsi, dan

6. J.U. Lontaan, *Sejarah – Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan – Barat* (Jakarta: Offset Bumiputera, 1971), 520.

7. Istilah ‘Gawai’ menurut suku Dayak sebenarnya sama dengan yang disebut ‘pesta’ dalam bahasa Indonesia. ‘Gawai’ ini merupakan salah satu acara pengucapan syukur suku Dayak, baik itu berupa ucapan syukur hasil panen, menikah, kelahiran bayi, sunatan, berhasil dalam studi, dll yang sifatnya berupa keberhasilan dalam hidup.

bahkan di luar Kalimantan Barat (seperti di pulau Jawa dan sekitarnya) untuk diperlengkapi menjadi seorang hamba Tuhan.

Namun, kesadaran diperlengkapi menjadi hamba Tuhan, tidak membuat anak muda Dayak menyadari bahwa betapa penting dan efektifnya untuk mereka kembali melayani suku sendiri. Keefektifan Putera Daerah dalam melayani sukunya sendiri tidak hanya dilihat dari alasan sosiologis suatu daerah dan suku setempat, melainkan harus didasari dengan perspektif Alkitab.

Dengan memahami perspektif Alkitab maka Putera Daerah dapat mengerti bahwa tugas panggilan pelayanan yang ia lakukan adalah mandat dan misi dari Allah bagi umat-Nya. Memahami bahwa tugas panggilan pelayanan merupakan mandat dan misi Allah bagi umat-Nya, akan membuat pelayanan Putera Daerah semakin efektif. Oleh karena itu, perspektif Alkitab penting untuk dipahami bagaimana suku Dayak sebagai Putera Daerah menjalankan mandat dan misi Allah dalam pelayanan misi di pedalaman Kalimantan Barat.

Kisah-kisah dalam Alkitab berkaitan dengan pelayanan orang percaya, banyak memberikan prinsip alkitabiah secara khusus dalam pelayanan misi. Dalam hal ini, J. Andrew Kirk, mengatakan bahwa teologi dan misi saling berkaitan, yaitu “tidak bisa ada teologi tanpa misi.”⁸ Demikian juga menurut Christopher J.H. Wright, mengatakan “bahwa teologi biblika serta misi sama-sama terkait secara integral satu sama lain.”⁹

8. J. Andrew Kirk, *Apa itu Misi?*, terj. Pericles Katoppo (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2012), 9.

9. Christopher J. H. Wright (ed.), *Misi Umat Allah*, terj. James Pantou, dkk (Jakarta: Literatur Perkantas, 2011), 22.

Ini artinya tidak ada pelayanan yang dilaksanakan tanpa berakar dari teologi yang terdapat dalam kebenaran Injil, sebaliknya tidak ada teologi tanpa pengaruh misioner.

Di dalam narasi Alkitab, Perjanjian Lama (PL), maupun Perjanjian Baru (PB), dengan gamblang memperlihatkan bagaimana Allah memanggil hamba-hamba-Nya melayani bangsanya dengan efektif. Misalnya dalam Perjanjian Lama mengenai narasi panggilan Allah kepada Musa. Allah memanggil Musa untuk membebaskan umat-Nya dari perbudakan di tanah Mesir keluar menuju Tanah Perjanjian yaitu Kanaan.

Allah mempersiapkan Musa, lahir dari keluarga yang takut akan Allah untuk menjadi pembebas bagi bangsa Israel (Kel. 2:1-10). Empat puluh tahun Musa hidup dalam lingkungan istana Firaun dengan segala kemegahannya, tetapi itu tidak membuat Musa melupakan asal-usulnya sebagai bangsa Israel yang pada waktu itu sedang diperbudak bangsa Mesir.

Dari kehidupan megah dan mewah, Musa berpindah hidup di Midian, bekerja sebagai gembala domba martuanya Yitro (Kel. 3:1). Namun, Allah tetap setia menetapkan pilihnya kepada Musa menjadi pembebas bagi bangsa Israel. Allah mengutus Musa kembali ke Mesir untuk membawa bangsanya keluar dari perbudakan Mesir dan menuntun mereka menuju Tanah Perjanjian. Namun, berulang kali Musa menolak mandat dari Allah dengan berbagai alasan. Musa menganggap diri terbatas, takut bangsa Israel dan Firaun tidak percaya terhadap dirinya, tidak pandai bicara, dsb.. (Kel. 3:11,13; 4:1, 10, 13; 6:11,29). Tetapi karena

Allah yang menugaskan dan Dia memperkenalkan siapa diri-Nya, maka Musa taat (Kel. 4:29; 7:10).

Beberapa bukti konkret, Musa mentaati perintah Allah dan menjalankan tugas panggilannya. *Pertama*, Musa memahami dan merespons panggilan Allah dengan mengingat bahwa Allah menyatakan diri-Nya dengan mengatakan, “Akulah Allah ayahmu, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub;” “AKU ADALAH AKU.” Tuhan Allah nenek moyang bangsa Israel (Kel. 3:6-22). *Kedua*, Musa menyadari bahwa panggilannya untuk membawa bangsa Israel keluar dari perbudakan Mesir, merupakan mandat dari Allah yang sudah dikenal dari sejak nenek moyangnya. Bahkan Musa menyadari bahwa dirinya orang Ibrani asli, maka muncul dalam dirinya dorongan yang kuat untuk menolong bangsanya (Kel. 2:11-12). Kesadaran dan ketaatan Musa menjadi seorang pembebas bagi bangsanya membuat pelayanannya semakin efektif. Hal ini dapat dilihat bahwa Musa berhasil memimpin bangsa Israel keluar dari tanah Mesir menuju Tanah Perjanjian.

Tidak hanya Musa yang dipanggil Allah kembali memimpin bangsanya. Dalam kitab Perjanjian Baru juga dicatat Petrus dipanggil Allah untuk melayani bangsanya. Narasi panggilan Petrus berkaitan dengan pelayanannya kepada orang Yahudi yang ada di Yerusalem dan sekitarnya. Yesus pada waktu itu menampakkan diri kepada para murid, dan kembali meneguhkan panggilan pelayanan Petrus disertai dengan perintah “Gembalakanlah domba-domba-Ku,” (Yoh. 21:1-17). Peneguhan kembali panggilan Petrus dengan tugas menggembalakan domba-domba Allah, merupakan tanggung jawab penuh Petrus dan semua rasul pada jaman itu, sampai sekarang.

Kebangkitan Yesus memperkokoh panggilan Petrus untuk tetap taat menjalankan misi-Nya di tengah-tengah umat-Nya. Kitab Kisah Para Rasul dengan gamblang menunjukkan pelaksanaan tugas panggilan pelayanan Petrus. Petrus kembali berapi-api melayani bersama para murid dan orang percaya lainnya, mereka mulai memberitakan Injil tentang kematian dan kebangkitan Yesus dengan penuh keberanian (Kis. 2; ...dst).

Dalam Kitab Kisah Para Rasul secara spesifik mengisahkan panggilan pelayanan Petrus, ia dikenal sebagai tokoh misionaris jemaat Yahudi. Berkaitan dengan Petrus sebagai misionaris bagi jemaat Yahudi, maka pelayanan misi pertama kalinya ditujukan kepada orang Yahudi, sehingga terbentuklah jemaat mula-mula (Kis. 2; ...dst). Keberadaan Petrus di tengah-tengah orang Yahudi diterima dengan baik. Petrus beberapa kali menyampaikan khotbah kepada bangsa Yahudi, sehingga jumlah orang percaya semakin hari semakin bertambah, dan melalui pengajaran firman, cara hidup jemaat menjadi lebih baik, mereka hidup di dalam kasih (Kis. 2; 3:11-26; 4:32-37).

Dalam panggilannya sebagai misionaris kepada bangsanya, Petrus tidak hanya menjadi tokoh utama dan pemimpin bagi jemaat mula-mula, tetapi ia juga merupakan pemberita Injil, pembela Injil, dan penyembuh yang pertama dalam tugas pelayanannya, (lihat. Kis. 2; 3; 4). Dari sinilah Petrus menunjukkan keefektifannya sebagai rasul yang melayani bangsanya sendiri.

Gambaran tugas panggilan pelayanan Musa dan Petrus kepada bangsa Israel maupun Yahudi, merupakan inti penting yang seharusnya dipahami oleh suku Dayak sebagai Putera Daerah dalam pelayanan misi di pedalaman Kalimantan Barat. Di

mana narasi Musa dan Petrus memperlihatkan bahwa Allah-lah yang menghendaki mereka untuk memimpin dan melayani bangsanya. Tujuan dari kehendak Allah kepada Musa dan Petrus adalah supaya melalui umat pilihan-Nya yaitu bangsa Israel dan Yahudi, seluruh bangsa mengenal Dia dan memperoleh berkat keselamatan. Dengan demikian sebagai Putera Daerah harusnya juga mampu memahami dan mengimplementasikan perspektif Alkitab dalam konteks pelayanan misi pedalaman Kalimantan Barat, supaya pelayanan yang dilakukan menjadi lebih efektif. Kemudian suku Dayak dapat semakin mengenal dan beriman kepada Yesus Kristus.

Wujud efektivitas pelayanan misi yang dilakukan Putera Daerah diharapkan terbentuk dari ketahanannya dalam menghadapi penderitaan dan tingkat kesulitan yang cukup tinggi di pedalaman Kalimantan Barat. Bahkan diharapkan tetap fokus dan memahami bahwa pelayanan yang dilakukan merupakan visi dan misi dari Allah dan milik Allah, sedangkan Putera Daerah hanya sebagai utusan yang harus tetap taat kepada kehendak-Nya.

Maka dari itu, penelitian dalam skripsi ini dibatasi pada efektivitas pelayanan suku Dayak sebagai Putera Daerah dalam pelayanan misi pedalaman Kalimantan Barat. Dalam hal ini sebagai Putera Daerah perlu memahami perspektif Alkitab dalam menjalankan panggilan dan pelayanannya. Tujuannya, supaya Putera Daerah dapat menemukan bagian dari keseluruhan efektivitasnya sebagai hamba Tuhan yang melayani sukunya. Proses menemukan komponen efektivitas menjadi bagian yang integral dari diri Putera Daerah untuk siap terjun dalam pelayanan misi pedalaman Kalimantan Barat.

Panggilan dan pelayanan tetap berorientasi pada perspektif Alkitab, yaitu kepada pribadi Yesus Kristus yang merupakan cara kerja misi Allah, dari jaman Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru.

Oleh karena itu, dalam skripsi ini, penulis akan melakukan studi terhadap Efektivitas Pelayanan Orang Dayak sebagai Putera Daerah dalam Pelayanan Misi Pedalaman Kalimantan Barat. Sebuah studi yang diharapkan dapat memberikan pemahaman baru bagi orang Dayak sebagai Putera Daerah untuk dapat memahami bahwa panggilan dan pelayanannya untuk sukunya bukan hanya alasan sosiologis, melainkan didasari pemahaman yang berdasarkan perspektif Alkitab, sehingga pelayanan yang dilakukan di pedalaman Kalimantan Barat menjadi lebih efektif.

Pokok Permasalahan

Berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan, maka penulis merumuskan tiga pokok permasalahan di dalam penulisan skripsi ini, yaitu :

1. Pelayanan Putera Daerah ke daerahnya sendiri, seringkali hanya dilihat berdasarkan dari perspektif sosiologis (bahasa, budaya, adat-istiadat, dll), padahal sesungguhnya perspektif Alkitab merupakan alasan yang tepat untuk mendasari mengapa Putera Daerah harus melakukan pelayanan misi kepada sukunya sendiri.
2. Banyak upaya pelayanan misi di pedalaman Kalimantan Barat, namun belum banyak berdampak pada keterlibatan orang Dayak itu sendiri untuk bersedia melayani penuh waktu dalam pelayanan misi pedalaman

Kalimantan Barat. Karena itu beberapa gereja di pedalaman Kalimantan Barat tidak dilayani oleh hamba Tuhan tetap, bahkan tidak memiliki hamba Tuhan.

3. Bagaimanakah sesungguhnya efektivitas pelayanan misi yang dilakukan oleh Putera Daerah pada waktu ia melakukan pelayanan misi di pedalaman Kalimantan Barat terhadap sukunya sendiri?

Tujuan Penulisan

Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, maka skripsi ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan perspektif Alkitab yang merupakan dasar dalam diri Putera Daerah untuk dapat melakukan pelayanan misi yang efektif terhadap sukunya
2. Memaparkan berbagai fakta mengenai letak geografis, budaya hidup suku Dayak, keberadaan dan kondisi gereja, dan hamba Tuhan, bahkan mengenai kekristenan di pedalaman Kalimantan Barat. Hal ini sebagai upaya menggambarkan sejauh mana tingkat kesulitan yang akan dihadapi apabila melakukan pelayanan misi di pedalaman Kalimantan Barat, secara khusus bagi Putera Daerah yang akan kembali melayani sukunya di pedalaman Kalimantan Barat
3. Melalui pemahaman mengenai keunikan pelayanan Putera Daerah, kemudian seperti apa dan bagaimana letak geografis serta perkembangan

gereja-gereja dan hamba Tuhan di pedalaman Kalimantan Barat , maka dari sini penulis akan memaparkan komponen efektivitas pelayanan Putera Daerah yang terkait dalam pelayanan misi pedalaman Kalimantan Barat

Pembatasan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis fokus pada keefektifan pelayanan Putera Daerah sebagai hamba Tuhan dalam pelayanan misi pedalaman Kalimantan Barat. Bukan berbicara mengenai hamba Tuhan non-Dayak ataupun Kalimantan Barat secara menyeluruh. Hamba Tuhan non-Dayak secara umum tetap bisa efektif dalam melakukan pelayanan di pedalaman Kalimantan Barat. Namun di sisi lain hamba Tuhan non-Dayak juga akan mengalami kendala-kendala tertentu dalam pelayanannya, seperti dalam segi sosiologis yaitu: bahasa, budaya, dan adat-istiadat suku Dayak setempat. Sedangkan Putera Daerah secara umum tidak mengalami kendala terkait dengan bahasa, budaya, dan adat-istiadat suku Dayak. Maksudnya adalah pelayanan misi pedalaman Kalimantan Barat yang dilakukan oleh Putera Daerah bukan hanya berpatokan pada segi sosiologis melainkan memiliki landasan pemahaman dalam perspektif Alkitab. Dengan demikian, pelayanan yang dilakukan oleh Putera Daerah akan semakin efektif karena berorientasi pada nilai-nilai alkitabiah.

Pembatasan dalam skripsi ini juga pada pelayanan misi pedalaman Kalimantan Barat. Pelayanan misi pedalaman Kalimantan Barat yang dimaksud

adalah pelayanan misi yang dilakukan dalam konteks pedalaman Kalimantan Barat dan yang didasari dengan perspektif Alkitab. Di mana pelayanan misi yang dilakukan oleh Putera Daerah berlandaskan pada kebenaran yang tertulis dalam Alkitab, bahwa mereka dipanggil dan diutus berdasarkan kehendak dan misi Allah. Namun, dari sisi sosiologis Putera Daerah perlu mengetahui keberadaan dan kondisi pedalaman Kalimantan Barat, bukan secara universal, melainkan fokus pada pedalaman Kalimantan Barat.

Metodologi Penelitian

Metode yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah metode kualitatif¹⁰ deskriptif.¹¹ Metode kualitatif deskriptif ini dapat mencakup kepustakaan, yaitu dari buku-buku, makalah atau artikel, jurnal, koran, internet, penelitian lapangan, seperti: observasi, wawancara, angket ataupun sumber lain yang berhubungan dengan judul penulisan skripsi. Kemudian dideskripsikan dengan cara menguraikan semua fenomena yang didapatkan di lapangan, dan kepustakaan yang disusun secara sistematis. Penelitian yang didapatkan dari

10. "Kata kualitatif sendiri menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak secara ketat diperiksa atau diukur dari segi jumlah, intensitas, dan frekuensinya, tetapi menekankan sifat realitas yang disusun secara sosial, hubungan antara penelitian dan yang diteliti, dan pembatasan situasional yang membentuk penelitian." Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 62.

11. Sumadi Suryabrata mengatakan, "Secara harafiah, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Dalam arti ini penelitian deskriptif itu adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubung, mentest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif." Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012)76.

berbagai sumber ini berkaitan dengan setiap variable dalam judul skripsi ini yang kemudian diinterpretasikan untuk dapat memahami dan menjelaskan “Efektivitas Pelayanan Orang Dayak sebagai Putera Daerah dalam Pelayanan Misi Pedalaman Kalbar.”

Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab satu merupakan bagian pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Dalam bab dua, penulis akan menjelaskan perspektif Alkitab sebagai dasar pelayanan Putera Daerah dalam pelayanan misi pedalaman Kalimantan Barat. Selanjutnya dalam bab tiga, penulis memaparkan letak geografi, keberadaan gereja dan hamba Tuhan di daerah pedalaman Kalimantan Barat. Oleh karena itu dalam bab empat, penulis akan memaparkan komponen efektivitas suku Dayak sebagai Putera Daerah dalam pelayanan misi pedalaman Kalimantan Barat. Kemudian sebagai penutup dalam bab lima, penulis memaparkan kesimpulan dan refleksi pembelajaran mengenai “Efektivitas Pelayanan Orang Dayak sebagai Putera Daerah dalam Pelayanan Misi Pedalaman Kalimantan Barat.